

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, Kesehatan Merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termasuk dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Keadaan sehat dan sejahtera ini membutuhkan perhatian pada setiap komponen tubuh yang menunjang kehidupan produktif, termasuk kesehatan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana mulut, gigi dan unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara dan berinteraksi sosial. Kesehatan gigi dan mulut juga mencakup dimensi psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi dan bekerja tanpa rasa sakit dan ketidaknyamanan. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan sejak usia dini karena berperan sangat penting dalam menunjang kualitas hidup secara menyeluruh. WHO & FDI dalam Glick (2016), hal ini menjadikan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian penting dari kesehatan umum anak.

Anak pada usia prasekolah dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) yang artinya perkembangan pada usia ini mempengaruhi perkembangan pada periode selanjutnya hingga anak menjadi dewasa, 80% perkembangan kognitif telah tercapai pada usia prasekolah (Yunita, 2021).

Kemampuan otak anak dalam menyerap pengetahuan berkembang

sangat pesat pada periode kritis ini dan memerlukan stimulasi yang tepat serta optimal. Pembentukan kebiasaan positif, terutama terkait pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, harus dilakukan secara intensif. Risiko kerusakan jaringan gigi akibat bakteri dan sisa makanan meningkat secara signifikan pada anak prasekolah yang tidak mendapatkan edukasi pembiasaan kesehatan mulut secara intensif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan angka kejadian karies gigi pada anak mencapai 60% - 90%. Prevalensi karies gigi pada anak di Indonesia secara keseluruhan menyentok angka 76% berdasarkan temuan sebuah studi meta-analisis (Hasan *et al.*, 2024).

Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak usia dini masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 82,8%. Data spesifik berdasarkan kelompok usia juga menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan, dengan prevalensi karies sebesar 60% pada anak usia 3 tahun, 85% pada usia 4 tahun, dan meningkat menjadi 86,4% pada usia 5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 15,2% anak di Indonesia yang bebas dari karies gigi (Kemenkes RI, 2025).

Kondisi nasional tersebut juga tercermin di tingkat regional, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Data beberapa penelitian menunjukkan prevalensi karies gigi pada anak usia dini yang sangat tinggi, antara lain di Kabupaten Bandung sebesar 91,8% dengan nilai rata-rata indeks def-t 10,03, serta di Kabupaten Pangandaran sebesar 96,1% dengan indeks def-t rata-rata 10,74. Nilai indeks def-t di kedua wilayah tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi menurut kriteria WHO (Sofian *et al.*, 2025). Temuan serupa juga dilaporkan pada tingkat satuan pendidikan, seperti di TK Pelita Takwa, Tangerang Selatan, dengan prevalensi karies gigi sebesar 84,3% dan indeks def-t rata-rata 5,35 (Mayasari, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut di Kabupaten Ciamis juga masih menjadi isu yang perlu perhatian serius, selaras dengan permasalahan nasional. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa prevalensi

masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies gigi mengalami peningkatan dari 45,3% pada tahun 2018 menjadi 49,18% pada tahun 2019 (Aulia, 2023). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa karies gigi masih merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, termasuk pada kelompok anak usia dini di wilayah Kabupaten Ciamis.

Prevalensi karies gigi yang signifikan pada anak usia prasekolah dikontribusi oleh beragam faktor risiko, antara lain keterampilan menyikat gigi yang belum optimal, konsumsi makanan kariogenik, kurangnya pengawasan orang tua, serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang belum terbentuk sejak dini (Adnani & Febbika, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah masih belum optimal. Keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Anak usia dini memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyikat gigi dengan baik dan benar. Pembelajaran ini dilakukan secara berulang-ulang menggunakan model rahang dan dengan teknik sederhana melalui demonstrasi secara langsung, menciptakan kebiasaan dan perilaku menyikat gigi yang baik dan benar dalam kesehariannya (Nurzamilah *et al.*, 2020). Upaya peningkatan keterampilan menyikat gigi pada anak prasekolah tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan promosi kesehatan yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, promosi kesehatan adalah proses yang memungkinkan orang untuk meningkatkan kontrol atas, dan meningkatkan kesehatan mereka. Definisi promosi kesehatan tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1148/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, disebutkan bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta

mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Nurmala *et al.*, 2018). Media teater boneka adalah salah satu media yang efektif dalam promosi kesehatan pada anak usia dini, mengingat anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi namun keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, media edukasi visual menjadi cara strategis dan tepat untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan minat mereka (Herawati, 2023).

Menurut Piaget dalam Giannikas (2023) bahwa bermain boneka membantu anak mengembangkan keterampilan kreatif dan kognitif. Penggunaan imajinasi mendorong mereka menciptakan peran, aturan, situasi, serta solusi secara mandiri. Karakter dan dialog dalam permainan boneka memungkinkan anak mempelajari kebiasaan menyikat gigi yang benar dengan cara menyenangkan. Aktivitas ini memicu keterlibatan emosional dan kognitif mereka secara optimal.

Di era digital saat ini, anak-anak semakin sering terpapar berbagai media elektronik seperti televisi, telepon pintar, tablet, dan internet sebagai sarana memperoleh informasi maupun hiburan. Meskipun media digital memiliki berbagai keunggulan dalam penyampaian informasi, penggunaan media tersebut cenderung bersifat pasif apabila tidak disertai interaksi langsung yang memadai. Anak usia prasekolah pada dasarnya lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman konkret, bermain, dan interaksi sosial dibandingkan melalui penyampaian informasi satu arah (Vygotsky, 1978). Kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu menggabungkan unsur edukasi, hiburan, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar menjadi semakin penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Teater boneka merupakan salah satu media edukasi yang masih relevan dan efektif digunakan pada era digital karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Herawati, 2023). Menurut teori Cone of Experience yang dikemukakan oleh Dale (1969), pembelajaran

yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif akan lebih mudah dipahami serta diingat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian informasi secara verbal. Melalui teater boneka, anak tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga mengamati, berinteraksi, meniru perilaku tokoh, serta mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Kondisi tersebut memungkinkan pesan kesehatan yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dale, 1969).

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Teater boneka memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif dengan pendidik maupun teman sebaya melalui kegiatan mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, menirukan gerakan, dan mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar. Interaksi tersebut membantu anak membangun pemahaman dan keterampilan secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat pasif (Vygotsky, 1978). Penggunaan media teater boneka dalam promosi kesehatan gigi dan mulut tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan menyikat gigi pada anak usia prasekolah di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat (Giannikas, 2023).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Tedi's Behavior Change Model pada guru dan orang tua terhadap keterampilan menggosok gigi anak prasekolah yang dilakukan Purnama *et al.* (2019) menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi (93% prevalensi karies pada usia 5–6 tahun) dan rendahnya perilaku menggosok gigi yang benar pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menggosok gigi yang benar pada anak prasekolah berkontribusi terhadap tingginya prevalensi karies, sehingga diperlukan media edukasi yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mempraktikkan teknik menyikat gigi secara benar.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Tedi's Behavior change model* pada guru dan orang tua terhadap keterampilan menggosok gigi anak prasekolah yang dilakukan Purnama *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi (93% prevalensi karies pada usia 5-6 tahun) dan rendahnya perilaku menggosok gigi yang benar pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menggosok gigi yang benar pada anak prasekolah berkontribusi terhadap tingginya prevalensi karies, sehingga diperlukan media edukasi yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mempraktikkan teknik menyikat gigi secara benar.

Berdasarkan masalah tersebut Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Keterampilan Menyikat Gigi Anak Prasekolah di PAUD Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan Menggunakan Media Teater Boneka".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat Gambaran Keterampilan Menyikat Gigi Anak Prasekolah di PAUD Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan Menggunakan Media Teater Boneka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Keterampilan Menyikat Gigi Anak Prasekolah di PAUD Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan Menggunakan Media Teater Boneka

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui keterampilan menyikat gigi anak sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media teater boneka.

1.3.2.2 Mengetahui keterampilan menyikat gigi anak sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media teater boneka

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah

Menambah informasi dan pengetahuan bagi guru tentang pentingnya memelihara kebersihan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Institusi

Menambah kepustakaan dan ilmu Poltekkes kemenkes Tasikmalaya Jurusan Kesehatan Gigi.

1.4.3 Bagi Anak Prasekolah di PAUD Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis

Meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak melalui media teater boneka yang menyenangkan, sehingga menjadi dasar pembentukan kebiasaan sehat jangka panjang.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang Gambaran Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan Menggunakan Media Teater Boneka pada Anak Prasekolah di PAUD Al-Ikhlas Kabupaten Ciamis belum pernah dilakukan namun ada beberapa peneliti yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Purnama (2019)	Pengaruh <i>Tedi's Behavior change model</i> pada Guru dan Orang Tua terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah	Variabel terikat, alat ukur, dan objek penelitian	Variabel bebas, tempat, waktu, media, dan desain penelitian
2	Arthini (2019)	Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung Tahun 2019	Variabel terikat, alat ukur dan objek penelitian	Variabel bebas, teknik pengambilan sampel, jenis dan tempat penelitian
3	Manurung (2024)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Vidio Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah	Variabel terikat, alat ukur dan objek penelitian	Variable bebas, jumlah sampel, tempat, dan media penelitian
4	Amanda (2024)	Gambaran Keterampilan Menyikat Gig Menggunakan Alat Bantu Cermin dan Mogigu pada Anak Usia 4-5 tahun	Variable terikat, alat ukur penelitian	Variable bebas, tempat penelitian, jumlah sample, media peneltian